

**ANALISIS PENGGUNAAN METODE BERCEKITA DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK
KELOMPOK B TK CUT MEUTIA**

Lovi Susanti^{*1}, Ayi Teiri Nurtiani², dan Millata Zamana³
^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Metode bercerita dapat mengubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengembangan karakter religius melalui penggunaan metode bercerita pada anak kelompok B TK Cut Meutia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang menjadi subjek penelitian adalah guru kelompok B yang berjumlah 2 orang terdiri dari guru inti dan guru pendamping. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan didukung dengan data dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan *analysis interactive model* dari Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita mampu mengembangkan karakter religius anak kelompok B2 TK Cut Meutia yang ditandai dengan anak kelompok B2 berperilaku jujur yaitu mengakui kesalahan ketika berbuat salah. Suka menolong temannya seperti berbagi makanan dan berbagai mainan. Anak kelompok B2 juga berperilaku sopan terhadap guru dan teman. Menghormati dan menghargai guru dan teman seperti memberi salam ketika berjumpa dan tidak mengganggu teman-temannya. Anak-anak juga menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah seperti membuang sampah pada tempatnya dan tidak mencoret-coret dinding sekolah.

Kata Kunci: Metode bercerita, karakter religius.

Abstract

The storytelling method can change the ethics of children, because a story can attract children to like and pay attention, as well as record events and imaginations in the story. The purpose of this study was to determine the development of religious character through the use of the storytelling method for group B children at Cut Meutia Kindergarten. This study used a qualitative approach with a descriptive type, the subject of the study was group B teachers, which consisted of 2 people consisting of core teachers and assistant teachers. Data were collected through interview techniques and supported by documentation data. The collected data were analyzed using interactive model analysis from Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results showed that the use of the storytelling method was able to develop the religious character of group B2 children at Cut Meutia Kindergarten, which was marked by children in group B2 behaving honestly, namely admitting mistakes when making

*correspondence Address
E-mail: lovisusanti@gmail.com

mistakes. Likes to help friends such as sharing food and various toys. Group B2 children also behave politely towards teachers and friends. Respect and respect teachers and friends such as greeting when meeting and not disturbing their friends. Children also maintain personal hygiene and the school environment such as disposing of garbage in its place and not scribbling on the school walls..

Keywords: *Storytelling method, religious character.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting untuk memajukan suatu bangsa. Melalui pendidikan yang baik, diperoleh hal-hal baru sehingga dapat digunakan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Suatu bangsa apabila memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, tentunya mampu membangun bangsanya menjadi lebih maju. Oleh karena itu, setiap bangsa hendaknya memiliki pendidikan yang baik dan berkualitas. Salah satu jenjang pendidikan yang ada di Indonesia adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi.

Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, tentang tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional itu sendiri pada hakikatnya ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jika dianalisis, tujuan atau inti dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter (akhlak). Dari sepuluh kata kunci pendidikan nasional (beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab), tiga diantaranya telah mewakili seluruh tujuan pendidikan nasional tersebut, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Helmawati, 2014:157). Salah satu faktor yang paling besar perannya dalam PAUD adalah guru.

Guru merupakan tenaga kependidikan yang memegang peranan dan tanggung jawab di sekolah dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan di masyarakat. Guru PAUD adalah pendidik yang

bertugas di berbagai jenis layanan baik pada jalur pendidikan formal maupun non formal seperti, TK/RA, KB, TB dan bentuk lain yang sederajat. Pendidik dalam konteks ini adalah setiap orang yang melakukan bimbingan, pembinaan, dan pengasuhan terhadap anak usia dini yang diwujudkan melalui proses pembelajaran yang telah direncanakan (Fadillah, 2012:80)

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun, menurut Beichler dan Snowman (Yulianti, 2014:7) anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Usia dini merupakan usia yang peka dan responsif dalam menerima segala informasi maupun segala macam pengaruh yang ada di sekitarnya (Mulyasa, 2012:67). Dalam proses pendidikan karakter religius, diperlukan adanya kondisi yang nyaman, efektif dan efisien guna memudahkan agar pendidikan karakter pada anak usia dini mudah diterapkan dan diterima anak, maka memerlukan strategi yang cocok, karena dalam penerapan atau implementasi pendidikan karakter religius untuk anak usia dini disekolah memerlukan usaha yang maksimal dan terus menerus dari seorang guru.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 7 sampai 8 Agustus 2019 dapat diketahui bahwa di Taman Kanak-Kanak Kelompok B TK Cut Meutia Ateuk Pahlawan, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh yang mempunyai anak didik berjumlah 30 anak. Pada prinsipnya perkembangan moral dan nilai-nilai religius anak sudah ada, akan tetapi perkembangan nilai-nilai religius anak belum optimal, dikarenakan bahwa guru di kelompok B. Sebagian besar belum dapat melakukan pembelajaran atau permainan yang membuat anak mengembangkan nilai-nilai religius anak belum berkembang dengan baik. Seperti anak tidak memberi salam dan menjawab salam, belum mampu berbicara yang sopan kepada teman serta tidak mau mendengarkan guru dan temannya sedang bercerita di depan kelas.

Penulis menemukan anak yang tidak mau berdo'a sebelum melakukan kegiatan dan sesudah melakukan kegiatan, masih ditemukan anak yang tidak sopan ketika berbicara dengan temannya. Selain itu juga terlihat masih ada anak yang tidak menghormati guru. Hal ini menunjukkan ada permasalahan yang perlu diteliti untuk perkembangan nilai-nilai religius anak usia dini. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan membenahi masalah moral anak

sedini mungkin, baik dari keluarga, sekolah maupun lingkungan yang salah satunya dapat dilakukan dengan penggunaan metode bercerita.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik taman kanak-kanak. Metode bercerita dapat mengubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Selain itu cerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran moral dan nilai-nilai agama melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita. Dalam penyampaian nilai moral melalui cerita, seorang guru selain harus paham dengan nilai moral dan nilai-nilai agama anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan metode bercerita dalam mengembangkan karakter religius pada anak kelompok B TK Cut Meutia.

Menurut Depdiknas salah satu metode yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai Moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini, yaitu melalui metode bercerita. Mendefinisikan bahwa metode bercerita adalah cara bertutur kata menyimpan cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya atau pun memberikan hal baru pada anak.

Fadlillah (2012:172), mengungkapkan bahwa metode bercerita ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik. Metode bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur yang membedakan antara bercerita dengan metode penyampaian cerita lain adalah lebih menonjol aspek teknis penceritaan lainnya.

Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa metode bercerita adalah salah satu strategi pembelajaran dimana penyampaiannya melalui tutur kata secara lisan dengan menceritakan kisah atau suatu peristiwa dan informasi tanpa meninggalkan tujuan dari pembelajaran tersebut.

Bercerita merupakan salah satu metode dan teknik bermain yang banyak dipergunakan di TK. Bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Jadi, bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang guru TK hendaklah mampu menjadi seorang pendongeng yang baik yang akan

menjadikan cerita sebagai kegiatan bermain yang menarik dan dapat menjadikan pengalaman yang unik bagi anak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Sugiyono (2013:9) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka (Nazir, 2011:55). Menurut Sukmadinata (2011:73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2016: 145) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Penentuan subjek penelitian atau sampel dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2012:301) mengemukakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka, yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum objek

penelitian, meliputi proses penggunaan metode cerita, data-data karakter religius anak, profil sekolah, keadaan guru, keadaan murid, keadaan sarana dan prasarana, serta data lainnya yang mendukung kelengkapan data penelitian ini.

Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui setting dari berbagai sumber, dan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi.

Pada penelitian ini, data yang dianalisis adalah hasil kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita dalam mengembangkan karakter religius pada anak kelompok B TK Cut Meutia Ateuk Pahlawan dengan menggunakan teknik diskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (Moleong, 2016:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:91), yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

Reduksi data merupakan langkah untuk merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan memberikan gambaran yang lebih jelas, serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan

mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2012:92). Dalam mereduksi data, peneliti harus fokus pada tujuan penelitian, dalam hal ini pada penelitian kualitatif, yaitu sebuah temuan. Segala sesuatu yang dipandang asing dan belum dikenal, itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam mereduksi data.

Miles & Huberman (Sugiyono, 2012:95) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain itu Sugiyono (2012:95) menambahkan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik dan *chart*. Data yang telah disajikan tersebut, harus terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan tertentu, agar mudah dipahami. Penyajian data ini juga disertai dengan berbagai informasi yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan sehingga tujuan penelitian akan tercapai.

Dalam sebuah penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal dan kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan sebuah temuan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2012:99).

Kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Menurut Moeslichatoen (2015:170) tujuan kegiatan bercerita bagi anak adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
- b. Anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita.
- c. Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain.
- d. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya.
- e. Anak dapat menjawab pertanyaan.
- f. Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Pendapat lain dikemukakan Abdul Aziz (2012:64), bahwa ada tujuan dari metode bercerita yaitu untuk menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik, menambah pengetahuan anak.

Berdasarkan uraian diatas maka metode bercerita bertujuan untuk melatih anak berkomunikasi dengan baik, mendengarkan apa yang disampaikan dengan seksama, mengerti pesan dari cerita dan mampu menambah wawasan dan pengetahuan secara luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Itu artinya merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosial emosional dan spiritual atau religius anak.

Di era globalisasi sekarang ini pendidikan karakter sangat tepat diimplementasikan pada anak usia dini, karena pada usia dini tersebut anak masih belum terpengaruh dengan hal-hal yang negatif di luar sana, anak juga masih belum mengerti hal atau perilaku yang baik atau kurang baik. Pembentukan karakter sangat tepat diimplementasikan pada anak usia dini karena pada saat itu anak masih mudah untuk dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kondisi tersebut akan memudahkan orang tua dan pendidik PAUD dalam membentuk karakter anak usia dini. Penanaman pendidikan karakter merupakan tugas orang tua dan lembaga sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan, TK Cut Meutia Ateuk Pahlawan Banda Aceh mengupayakan perkembangan karakter religius anak melalui metode bercerita yang diterapkan oleh guru kelompok B2. Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius anak berdasarkan Permendikbud Tahun 2014 Nomor 137 yaitu: berperilaku jujur, suka menolong, sopan, menghormati guru dan teman, menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Aspek pertama adalah karakter kejujuran anak kelompok B2 TK Cut Meutia. Sikap jujur sangat penting, karena merupakan fondasi utama semua karakter baik. Jujur adalah kunci kebahagiaan, karenanya jika ingin anak-anak usia dini berbahagia di kehidupannya, maka menanamkan sikap jujur adalah kuncinya. Orang yang suka berbohong tentu akan merusak nama baiknya, tidak disukai sesamanya, dan tidak akan dipercaya. Cara guru

menanamkan perilaku jujur melalui metode bercerita adalah melalui kisah-kisah teladan para nabi, memberikan contoh-contoh nyata tentang perilaku jujur dan juga menjelaskan tentang konsekuensi jika tidak jujur.

Metode bercerita berdampak positif terhadap karakter kejujuran anak kelompok B2 di TK Cut Meutia Banda Aceh. Namun demikian, penjelasan atau cerita mengenai kejujuran saja tidak cukup untuk menumbuhkan sikap kejujuran pada anak, hal ini perlu juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab anak-anak akan membutuhkan sesuatu yang nyata dalam pandangan mereka, sehingga teori mengenai kejujuran tidak akan lagi nampak abstrak untuk mereka. Untuk itu, mulailah menerapkan sikap dan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerapkannya dalam ucapan atau kalimat dalam kehidupan sehari-hari. Tentu, apa yang diucapkan harus konsekuen dengan apa yang diperbuat. Sebab, kadang-kadang justru kalimat inilah yang sulit untuk dipegang.

Karakter berikutnya adalah suka tolong menolong. Sikap tolong menolong merupakan perilaku yang perlu dibentuk sejak anak berusia dini. Hal ini dapat dilakukan dengan pengenalan terhadap perilaku yang berdampak pada sikap tolong menolong. Misalnya pada situasi bermain, anak secara spontan dapat meminjamkan alat permainan kepada teman, membantu teman menggunakan alat permainan. Dalam bercerita kita menata sikap tolong menolong pada anak misalnya, ada sampah minta tolong kepada anak dibuang pada tempatnya. Metode bercerita berdampak terhadap sikap suka menolong anak kelompok B2 di TK Cut Meutia Ateuk Pahlawan Banda Aceh. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode bercerita, terutama tentang cerita pada nabi dan rasul anak-anak sudah mulai mau menolong temannya.

Karakter berikutnya yang dikaji adalah karakter kesopanan. Sopan santun merupakan cerminan akhlak yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran anak di sekolah. Transfer pengetahuan saja seperti yang diukur dengan nilai tugas masih kurang mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Tetapi justru bergantung pada bagaimana proses pembinaan akhlak anak. Bentuk-bentuk kesopanan anak kelompok B diantaranya adalah mengucapkan salam, membiasakan anak mencium tangan guru ketika masuk kelas, membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib ketika memulai pelajaran.

Guru TK Cut Meutia Banda Aceh selalu menyambut siswa di gerbang sekolah serta mengucapkan salam kepada anak yang datang. Dan ketika pulang sekolah guru juga melakukan hal yang sama yaitu mengucapkan salam kepada anak dan

mengantarkan anak untuk bertemu dengan orang tuanya di gerbang sekolah. Dampak metode bercerita terhadap kesopanan anak kelompok B misalnya ada anak yang kurang kesopannya, dengan adanya guru bercerita mungkin bisa menambah pengetahuan tentang kesopanan terhadap anak, dan bagaimana kesopanan terhadap teman, bagaimana sikap kesopanan anak terhadap guru dan orang tua.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.58 Tahun 2009 bahwa aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek pengembangan perilaku dan pembiasaan meliputi sosial, emosi, kemandirian, nilai agama dan moral serta pengembangan bahasa, kognitif, seni dan fisik motorik. Peningkatan perilaku sopan santun kepada anak guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan yang memiliki kesan moral pada pembiasaan perilaku anak, untuk itu guru dapat menggunakan metode pembelajaran salah satunya metode bercerita.

Karakter selanjutnya adalah menghormati guru dan teman, bentuk menghormati guru dan teman yang dilakukan anak kelompok B2 TK Cut Meutia Banda Aceh seperti memberi salam kepada guru, senyum dan menegur guru ketika berjumpa. Sedangkan kepada menghormati teman seperti tidak mengganggu teman. Menghormati guru dan teman yang terdapat dalam metode bercerita seperti kita bercerita ketika kita mau panggil teman, maupun panggil ibu guru, suaranya yang sopan jangan berteriak-teriak.

Terjadi peningkatan sikap menghormati guru dan teman setelah diajarkan menggunakan metode bercerita. Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda tidak lagi kelihatan dalam kehidupan kita pada saat ini. Karakter terakhir yang dilihat adalah kebersihan diri dan lingkungan. Menjaga kebersihan merupakan salah satu sarana dari berbagai sarana yang dianjurkan Islam dalam rangka memelihara kesehatan. Sikap Islam terhadap kebersihan sangat jelas dan di dalamnya terdapat ibadah kepada Allah Swt. Sesungguhnya kitab-kitab syariat Islam selalu diawali dengan bab thaharah yang merupakan kunci ibadah sehari-hari. Berkaitan dengan perilaku anak dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah.

Dalam upaya untuk meningkatkan kebersihan anak kelompok B dapat dilakukan melalui penggunaan metode bercerita berupa kisah-kisah teladan tentang tentang kebersihan yang membuat anak merasa senang, nyaman, dan aman. Melalui tayangan media audio visual, diharapkan anak dapat meningkatkan kebersihannya. Dan kebersihan anak usia dini menjadi lebih baik.

Bentuk-bentuk menjaga kebersihan anak kelompok B2 seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret-coret dinding, menjaga kebersihan kelas, cuci tangan yang bersih. Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk diantaranya, debu, sampah. Dalam menentukan kepuasan dalam proses pembelajaran di sekolah, faktor kebersihan juga memiliki pengaruh besar karena lembaga sekolah juga memiliki keinginan yang sama dimana dalam proses belajar mengajar harus benar-benar bersih, sehat dan terbebas dari kuman penyakit. Metode bercerita memberikan dampak yang baik terhadap perilaku hidup bersih anak, seperti anak tidak lagi membuang sampah sembarangan dan juga tidak mencoret-coret baju.

Menurut Gunawan (2014:7), nilai-nilai karakter tidak hanya ditanamkan dalam PBM, tetapi seluruh waktu anak ketika di sekolah. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan dan ajaran agamanya. Sebenarnya didalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan itu. Rasa semacam ini sudah merupakan fitrah (naluri insani). Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan (religius insting) (Mustari, 2014:1).

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain. Sikap religius ini dapat ditanamkan kepada anak usia dini dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya, mengajarkan anak melaksanakan shalat secara bersama-sama, melatih anak berdoa sebelum makan, dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya. Serta memberikan contoh-contoh teladan melalui kisah-kisah para nabi dan rasul.

Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Penggunaan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Karakter Religius pada Anak Kelompok B TK Cut Meutia, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita mampu mengembangkan karakter religius anak kelompok B2 TK Cut Meutia yang ditandai dengan anak kelompok B2 berperilaku jujur yaitu mengakui kesalahan ketika berbuat salah. Suka menolong temannya seperti berbagi makanan dan berbagai mainan. Anak kelompok B2 juga berperilaku sopan terhadap guru dan teman. Menghormati dan menghargai guru dan teman seperti memberi salam ketika berjumpa dan tidak mengganggu teman-temannya. Anak-anak juga menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah seperti membuang sampah pada tempatnya dan tidak mencoret-coret dinding sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan kesimpulan yang diperoleh di atas, maka ada beberapa saran yang penulis sampaikan, yaitu sebagai berikut.

1. Disarankan bagi sekolah, agar lebih meningkatkan setiap perkembangan karakter religius anak usia dini dengan metode-metode yang menarik anak serta mengajak para orang tua untuk mengajarkan setiap pembiasaan pembiasaan yang dilakukan di sekolah.
2. Kepada guru, agar lebih memfungsikan kembali metode-metode yang telah digunakan dan selalu berinovasi untuk meningkatkan karakter religius anak usia dini.
3. Bagi peneliti, selanjutnya dapat mengkaji secara mendalam tentang karakter religius dan metode yang digunakan untuk meningkatkan karakter religius anak usia dini menggunakan pendekatan penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta Rineka Cipta.
- Fadillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik dan Praktik*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moch. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penenelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Tentang Tujuan Pendidikan Nasional.
- Yulianti, Dwi. 2014. *Bermain sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: